

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Drama Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2014, dan memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkannya. Siswa dituntut untuk memecahkan masalahnya sendiri untuk kemudian guru mengawasinya dan menjadi fasilitator. Guru dan sekolah diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan mengacu pada standar isi, standar kompetensi kelulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum 2013 disusun untuk meningkatkan kompetensi peserta didik baik secara intelektual maupun secara emosional.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jadi, kehadiran Kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi siswa. Sehubungan dengan ini, diharapkan dapat memacu siswa dalam mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya dengan peran guru sebagai fasilitator. Di sisi lain, guru juga harus dapat mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya terbatas pada program tertulis saja, tetapi dalam kehidupan nyata juga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:1), menyatakan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Hal tersebut didukung pula oleh Mulyasa (2014:65), kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib. Artinya, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah.

Pada Kurikulum 2013 kelas XI, materi pembelajaran yang diajarkan di antaranya yakni teks cerpen, teks biografi, teks eksplanasi, teks pantun, teks cerita ulang dan teks ulasan drama/film. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai teks ulasan drama. Teks ulasan drama yang diteliti penulis yakni memproduksi teks ulasan drama menggunakan model .

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif,

dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Jika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka, dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pada hakikatnya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2014:62) menguraikan sebagai berikut.

Dalam Kompetensi Inti konten mata pelajaran yang bersifat umum di kembangkan dalam setiap peristiwa belajar (*learning event*) dan aktif belajar (*learning activities*) sedangkan konten yang bersifat khusus menjadi fokus dan inti untuk mengembangkan konten khusus suatu mata pelajaran dan konten umum mata pelajaran. Konten umum mata pelajaran adalah sikap, kebiasaan dan keterampilan berpikir. Konten khusus suatu mata pelajaran adalah substantive yang membangun *body of knowledge* suatu mata pembelajaran, baik dari tulisan disiplin ilmu maupun gabungan atau integrasi dari berbagai disiplin ilmu (IPA, IPS).

Menurut pemaparan di atas, dalam Kurikulum 2013 ini siswa lebih fokus dalam mempelajari suatu mata pelajaran, karena dalam suatu mata pelajaran tersebut sudah tersedia konten yang berkaitan dengan pengembangan sikap, kebiasaan, dan keterampilan berpikir. Ketika belajar bahasa Indonesia siswa telah terintegrasi pula dengan IPA atau IPS dalam teks yang tersedia dengan tujuan agar penghayatan dan contoh lebih mengena pada siswa. Mulyasa (2013:174) memaparkan pendapat sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk berkualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berkaitan dengan pemaparan di atas Kompetensi Inti dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya pada teori atau pengetahuan saja,

melainkan setiap apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada keterampilan, sehingga nantinya akan membentuk karakter atau sikap pada siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat Kompetensi Inti yang saling terikat yakni sikap keagamaan (Kompetensi 1), sikap sosial (Kompetensi 2), pengetahuan (Kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi 4).

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti atau merupakan pengembangan dari Kompetensi Inti. Mengenai uraian Kompetensi Dasar, Mulyasa (2013:175) mengemukakan bahwa intinya adalah setiap pembelajaran itu tidak hanya berhenti sampai pada teori atau pengetahuan semata, melainkan setiap apa yang dipelajari harus diaplikasikan pada keterampilan yang dikembangkan oleh siswa yang nantinya akan membentuk karakter atau sikap peserta didik.

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti yang memuat tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Majid (2014:52) mengemukakan “Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik”. Berdasarkan kedua definisi yang telah di paparkan dapat disimpulkan, bahwa Kompetensi Dasar merupakan bagian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi yang terdapat dalam Kompetensi Inti yang mencakup materinya lebih terarah dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, pembelajaran memproduksi teks ulasan drama merupakan suatu kegiatan pembelajaran untuk siswa kelas XI semester 2 yang terdapat dalam Kompetensi Dasar 4.2 yaitu memproduksi teks ulasan drama baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.3 Alokasi Waktu

Pada hakikatnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti berapapun waktu yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan tugas dalam belajar. Hanya saja, para pemangku kebijakan pendidikan terkadang kurang memperhatikan apakah kebijakan yang diambil sudah memenuhi peserta didik. Seharusnya siswa bukan hanya butuh beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat, tetapi beban belajar mereka seharusnya membuat mereka tidak merasa bosan dengan panjangnya waktu tersebut justru membuat mereka mencintai ilmu dan selalu giat dalam menimba ilmu.

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan alokasi waktu yang ditetapkan. Alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Majid (2012:58) menyatakan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4) menyatakan dalam struktur kurikulum SMA/MA penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6

jam sehingga untuk kelas X bertambah 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menentukan alokasi waktu.

2.1.4 Teks Ulasan Drama

2.1.4.1 Pengertian Memproduksi Teks Ulasan Drama

Dalam memproduksi teks ulasan drama dapat memberi apresiasi atau pemaknaan terhadap teks ulasan drama sesuai dengan pikiran atau perasaan yang diperoleh pembaca terhadap teks ulasan drama.

Menurut Depdiknas (2002:897), memproduksi adalah menghasilkan, mengeluarkan hasil. Memproduksi teks ulasan drama merupakan salah satu materi yang terdapat di SMA/SMK kelas XI semester 2. Memproduksi teks ulasan drama

adalah suatu proses atau cara pembelajaran aktif yang dilakukan agar siswa mampu menghasilkan sebuah teks ulasan drama dari teks yang sedang dipelajarinya.

Kegiatan tersebut diawali dengan memberikan tanggapan, tinjauan dan analisis sebuah drama, kemudian mengembangkan hasil tanggapan tersebut ke dalam teks ulasan yang sesuai dengan struktur dan kaidah teks ulasan drama yang baik dan benar.

2.1.4.2 Langkah-langkah Memproduksi Teks Ulasan

Dalam memproduksi teks ulasan drama tentu saja ada langkah-langkahnya. Hal ini dikarenakan agar dalam menyusun teks ulasan drama dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Kosasih (2014:205), langkah-langkah memproduksi teks ulasan drama yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- a. Memberikan judul teks ulasan drama;
- b. Menuliskan isi pembukaan dari drama;
- c. Menuliskan isi dari drama;
- d. Memberikan komentar drama;
- e. Memberikan kesimpulan dari hal-hal yang ditentukan.

Setiap memproduksi teks ulasan drama sesuai yang diharapkan penulis pasti harus melalui tahap-tahap dalam memberikan judul, menuliskan isi pembuka teks ulasan, menuliskan isi dari teks ulasan drama, memeberikan komentar teks ulasan drama dan diakhiri dengan kesimpulan atau rangkuman dari keseluruhan teks ulasan drama yang telah di tuliskan.

Menurut Kosasih (2013:214), langkah-langkah memproduksi teks ulasan drama yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Menuliskan identitas teks ulasan drama
- b. Menuliskan judul teks ulasan drama
- c. Menuliskan pengarang teks ulasan drama
- d. Menuliskan waktu dan tempat pementasan teks ulasan drama
- e. Menuliskan nama sanggar yang mementaskannya

Dalam memproduksi teks ulasan drama, langkah awal yang harus di ambil.

Dalam memproduksi teks ulasan drama harus menuliskan identitas teks ulasan drama itu sendiri dapat berupa ciri-ciri dari teksnya, langkah berikutnya memberikan judul teks ulasan drama dari drama yang telah diulas, menuliskan pengarang dari teks ulasan drama bahwa setiap teks drama yang diulas pasti mempunyai seorang pengarang, menuliskan waktu/tempat pementasan dari pementasan drama itu kapan dilaksanakannya sebelum dram itu di ulas kedalam teks ulasan drama, dan diakhiri dengan menuliskan nama sanggar atau nama-nama pemain yang mementaskannya.

Menurut Kosasih (2013:268), langkah-langkah memproduksi teks ulasan drama yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengenal dan mencatat identitas drama.
- b. Mengenal kualifikasi sutradara
- c. Menonton dan mencatat detail-detail menarik
- d. Mencatat kelebihan dan kekurangan unsur-unsur drama.
- e. Menyajikan ulasan secara jelas.

Setiap memproduksi teks ulasan drama penulis harus melalui tahap-tahap yang harus dilakuka sebelum membuat teks ulasan itu sendiri. Dalam langkah awal memproduksi teks ulasan dengan mengenai identitas drama yang akan diulas, mengenai kualifikasi sutradara dari drama yang akan d ulas, menonton dan mencatat detail-detail yang menarik dari tontotan drama, mencatat kelebihan dan

kekurangan dari unsur-unsur drama yang dipentaskan, dan diakhiri mengulas keseluruhan dari drama yang ditonton kemudian dijadikan teks ulasan drama.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah memproduksi teks ulasan drama mempunyai tahapan-tahapan dari langkah awal menonton drama kemudian dituliskan menjadi sebuah teks ulasan drama yang telah di ulas.

2.1.4.3 Pengertian Teks Ulasan Drama

Dalam teks ulasan drama dapat berisi tinjauan, apresiasi atau tarsiran terhadap suatu karya yang berupa drama yang dapat diwujudkan berupa komentar, kritik atau saran.

Kemendikbud (2014:89) menjelaskan bahwa teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang terdapat dalam suatu konteks kultural. Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) dan melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/ kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama).

Di dalam teks terdapat tipe-tipe teks antaranya: teks narasi, dan teks dekskripsi. Secara sederhana, narasi sebagai cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu pula ada tokoh yang menghadapi konflik. Dekskripsi adalah menceritakan suatu hal (waktu, peristiwa/kejadian, tempat). Eksposisi demikian lazim disebut paparan proses. Sebagai catatan, tidak jarang eksposisi ditemukan hanya berisi uraian tentang langkah/cara/proses kerja.

Sementara itu, menurut Kemendikbud (2014:96) dipaparkan bahwa ulasan merupakan teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap berbagai hal. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada film dan drama.

Lebih lanjut lagi, Kosasih (2014: 203) menyatakan bahwa teks ulasan merupakan teks yang didalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar, ataupun kupasan mengenai suatu objek tertentu, yang dalam hal ini adalah penayangan film atau pementasan drama ataupun teater. Ulasan tentang suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah kritik.

Menurut Kosasih (2014:205), teks ulasan drama adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap teks drama. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh, dan penokohan. Tujuannya untuk mengetahui kualitas, kelebihan serta kekurangan yang dimiliki karya sastra tersebut.

Dari pemaparan di atas, disimpulkan teks ulasan drama merupakan teks yang berisi tinjauan, apresiasi atau tafsiran terhadap suatu karya baik berupa drama yang diwujudkan berupa komentar, kritik atau saran. Teks ulasan adalah yang berisi tinjauan suatu karya berupa film, buku, benda dan lain sebagainya untuk mengetahui kualitas, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki karya tersebut yang ditunjukkan untuk pembaca atau pendengar khalayak ramai.

2.1.4.4 Struktur Teks Ulasan Drama

Menulis teks ulasan drama tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi penulis harus memperhatikan struktur teks ulasan drama dalam tulisan tersebut. Struktur teks ulasan drama dipergunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Struktur teks ulasan drama merupakan susunan untuk membuat teks ulasan drama yang baik.

Kemendikbud (2014: 96) menyatakan bahwa pada dasarnya struktur teks ulasan drama memuat empat hal yaitu orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Dengan demikian struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah *orientasi, tafsiran isi, evaluasi, rangkuman*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2013: 201) yang menjelaskan bahwa ada empat bagian struktur teks ulasan dram. Pertama, identitas drama memaparkan segala sesuatu perihal identitas drama seperti judul, penulisan naskah, sutradara, para pemain, dan stasiun penyiaran. Jika berupa pementasan drama identitas yang dapat dituliskan adalah waktu pementasan, tempat pementasan, dan teater/kelompok yang mementaskan. Kedua, sinopsis yang berisi ringkasan cerita dalam film atau drama yang diapresiasi. Ketiga, analisis berupa tinjauan tentang keunggulan dan kelemahan film/drama berdasarkan aspek-aspek tertentu diantaranya berupa kandungan nilai, latar, dan sosok para pemainnya. Selain itu, analisis dapat dilakukan terhadap tema,

perwatakan, alur, properti, dan unsur-unsur lainnya. Keempat, penutup yang berupa kesimpulan dan saran setelah mengapresiasi drama.

2.1.4.5 Kaidah Teks Ulasan Drama

Menulis teks ulasan drama tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi penulis memperhatikan kaidah penulisan teks ulasan drama dalam tulisan tersebut.

Kaidah penulisan teks ulasan drama termasuk ke dalam kaidah penulisan itu memiliki karakteristik. Adapun kaidah penulisan yang harus dipergunakan bagi penulis teks ulasan drama.

Kosasih (2014: 208) menyebutkan berdasarkan kaidah penulisannya, teks ulasan drama memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur drama. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.
- 2) Banyak menggunakan kata menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir.
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pertanyaan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula fakta. Kehadiran fakta berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan pendapat.
- 4) Sebagai suatu ulasan drama, teks tersebut menggunakan kata teknis di bidang itu seperti babak, properti, dialog, teater, perwatakan, setting, alur, panggung, dan pencahayaan.

Kosasih (2013:210) menyebutkan bahwa teks ulasan drama memiliki kaidah penulisan sebagai berikut.

1. Kata istilah

Kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna yang khas dalam bidang tertentu.

2. Kata asing

Kata asing merupakan kata atau gabungan kata dari bahasa asing yang digunakan dalam penyebutan suatu istilah.

3. Antonim

Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Contoh: siang >< malam, pergi >< datang, dan sebagainya.

4. Verba

Verba merupakan nama lain dari kata kerja, yaitu kata kerja yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan. Verba dalam teks ulasan drama memiliki dua macam, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba pasif adalah kata kerja yang diawali imbuhan *di-*, sedangkan verba aktif adalah kata kerja yang diawali imbuhan *me-*.

Contoh:

Kata dasar: kembangkan

Verba Pasif *di-* : dikembangkan

Verba aktif *me-* : mengembangkan

5. Pronomina

Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu nomina (kata benda) yang lain. Jadi, pronominal yaitu kata ganti benda. Contohnya: Namun, keinginan Yani itu dimaknai sebagai keinginan yang berlebihan ketika **ia** dihukum dengan kompensasi yang harus dibayarnya.

6. Nomina

Nomina adalah nama lain dari kata benda, yang merupakan kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak. Biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina yang dibahas di dalam teks ulasan drama yaitu nomina turunan dan dasar.

Contoh:

Nomina Umum : Rumah

Nomina Khusus : Hollywood

7. Adjektiva

Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang.

Contoh:

Adjektiva Umum : Kumuh

Frasa Adjektiva : Permukiman Kumuh

8. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antar kalimat. Adapun konjungsi yang dibahas dalam teks ulasan drama yaitu:

- a) Konjungsi kordinatif (dan, atau, tetapi)

Contohnya: Antara si kaya **dan** si miskin.

- b) Konjungsi Subkordinatif (sesudah, sebelum, sementara, jika, agar, supaya, meskipun, sebab, karna, makna, sebagai, alih-alih)

Contohnya : Mereka harus bersyukur dengan yang mereka punya, **sementara**

Yani tidak punya apapun.

- c) Konjungsi Koleratif (baik, maupun, tidak hanya, tetapi, demikian, sehingga, jangankan)

Contohnya: **Tidak hanya** Gubernur dan Bupati, **tetapi** rakyat pun harus ikut serta membangun daerah.

- d) Konjungsi AntarKalimat (sungguhpun demikian, sekalipun demikian, meskipun demikian, selanjutnya, sesudah itu, di samping itu, sebaliknya, akan tetapi)

9. Preposisi

Preposisi merupakan kata yang berfungsi sebagai unsur pembentukan frasa preposional. Biasanya terdapat di depan nomina. Kata yang merupakan preposisi yaitu : di, ke, pada, dari, secara, bagi.

10. Artikel

Artikel dalam teks ulasan drama merupakan kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina, misalnya seperti kata sang dan si.

11. Kalimat Simpleks dan Kompleks

Kalimat simpleks merupakan kalimat yang memiliki satu verba utama, sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang memiliki dua verba atau lebih.

Selain kaidah penulisan di atas, dibahas oleh penulis masih banyak lagi kaidah penulisan yang lain. Karena keterbatasan untuk membahas dan materi

yyang diperlukan hanya kaidah penulisan tersebut maka penulis membatasi kaidah penulisan teks ulasan drama tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah penulisan merupakan aturan, dan aturan tersebut merupakan aturan yang terdapat di dalam teks ulasan drama.

2.1.4.6 Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Ulasan Drama

Menulis teks ulasan drama tentu saja ada ciri-cirinya. Hal ini dikarenakan agar dapat menyusun teks ulasan drama sesuai yang diharapkan.

Kosasih (2014:210) menyebutkan bahwa teks ulasan drama memiliki ciri-ciri kebahasaan, ciri-ciri teks tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teks ulasan drama berisi penonjolan terhadap unsur-unsur karya seni yang hendak diulas.
2. Menggunakan kata-kata opini atau persuasif

Contohnya: inilah drama Indonesia yang patut untuk ditonton, drama ini sungguh menarik untuk ditonton, drama ini benar-benar menghibur, dan drama yang ditampilkan mengandung nilai moral yang perlu kita teladani.
3. Menggunakan konjungsi internal dan konjungsi eksternal
 - a) Konjungsi internal (intrakalimat), konjungsi yang berhubungan dua argumen/gagasan/ide dalam kalimat simpleks atau dua kelompok klausa.
 - b) Konjungsi eksternal (anarkalimat), konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa/deskripsi hal/benda kalimat kompleks atau dua kalimat simpleks.
4. Menggunakan ungkapan perbandingan (persamaan/perbedaan)

Contohnya: dari pada, sebagaimana, demikian halnya, berbeda dengan, seperti, seperti halnya, serupa dengan, dan sebagainya

5. Menggunakan kata kerja material dan kata kerja relasional

Kata kerja material, yaitu kata kerja yang menyatakan kegiatan fisik/proses. Misalnya: makan, minum, membawa, berbicara, melamun, bertepuk tangan, mendengarkan, menunggu, melebur, memukul, bertanya, dan lainnya.

Kata kerja relasional adalah kata kerja yang berfungsi untuk membentuk predikat nominal (kata-kata kopulatif) dan dapat juga membantu memperjelas predikat (kata kerja bantu).

Contoh kata kerja relasional sebagai kopulatif: bernama, disebut, jadi/menjadi, merupakan, adalah, ialah, yaitu, yakni, dan sebagainya.

Contoh kata kerja relasional sebagai kata bantu: pasti, harus/perlu/wajib, jadi, mungkin, boleh, harap, bisa, hendak/ingin/mau/akan, dapat/bisa, ada, dan sebagainya.

Kosasih (2013:263) menyatakan bahwa teks ulasan drama memiliki karakteristik tertentu dalam bahasa yang digunakannya, ciri-ciri kebahasaan teks ulasan drama adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan kata sifat

Contohnya: baik, buruk, kurang, dan menarik

2. Menggunakan kalimat perbandingan

Contohnya: drama ini tidak lebih baik daripada drama lain yang serupa.

3. Menggunakan majas

Contohnya: bawang putih sangat cermelang dalam drama bawang putih dan bawang merah.

4. Menggunakan kata penghubung (konjungsi)

Contohnya: jika, karena, sehingga, meskipun, dan dengan demikian.

5. Menggunakan kalimat kompleks, kalimat yang terdiri atas dua struktur atau lebih yang mengandung dua verba (kalimat majemuk)

Contohnya: drama ini layak mendapatkan penghargaan karena menampilkan kualitas yang sangat baik.

Selain mengetahui penulisan teks ulasan drama, kita juga harus mengetahui maksud yang disampaikan dari paparan yang ada di atas untuk menuliskan teks ulasan drama.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan merupakan aturan yang harus diikuti dalam mengulas suatu karya tertentu mengharuskan untuk mematuhi peraturan dalam menuliskan teks ulasan drama

2.1.4.7 Model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)*

Model merupakan cara atau strategi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model, pembelajaran akan berjalan lebih menarik dan disukai oleh siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)*.

Madeden, dkk. dalam Slavin (2013:16) menjelaskan bahwa *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* merupakan program yang komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar

pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Dari penjelasan tersebut, penulis berasumsi bahwa *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* ini tepat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Huda (2014:221) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Maksud dari pernyataan Huda adalah setiap siswa dapat mengksplor semua kemampuan untuk memahami pembelajaran dan siswa belajar untuk bertanggung dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* merupakan model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis. Setiap siswa bisa memahami pembelajaran lebih mudah.

2.1.4.8 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)*

Setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan sekenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan menarik.

Stevens (1991:222) menguraikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) sebagai berikut:

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang;
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran;
- 3) Siswa bekerja sama saling menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas;
- 4) Siswa mempresentasikan membacakan hasil diskusi kelompok;
- 5) Guru memberi penguatan dan;
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Dalam langkah-langkah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), siswa diajarkan mandiri dalam proses pembelajaran yang dimana siswa lebih efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen serta demonstrasi yang akan diujikan.

Stevens (1991:222) menyatakan bahwa dari segi fase tersebut di atas, dapat dilihat beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tahap 1: pengenalan konsep

Pada fase ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

b) Tahap 2: eksplorasi dan aplikasi

Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif sehingga mereka akan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal kongkret. Selama proses ini, siswa belajar memulai tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi mereka sendiri dalam situasi baru yang masih berhubungan, dan hal ini terbukti secara efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen serta demonstrasi untuk diujikan.

c) Tahap 3: publikasi

Pada fase ini, siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat bersifat sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatan. Siswa dapat memberika pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelas. Dalam hal ini, siswa harus siap memberi dan menerima kritik atau saran untuk saling memperkuat argument.

Dalam ketiga tahapan-tahapan di atas sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran siswa, dikarenakan siswa mampu belajar secara mandiri dan lebih kognitif dan dan efisien dalam pembelajrannya. Tidak hanya itu tahapan-tahap di atas sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran diskusi kelompok dan sangat membantu siswa yang kurang aktif untuk membuatnya lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* yang digunakan dalam pembelajaran pasti mempunyai langkah-langkah dari seorang guru mengenalkan suatu konsep baru, lalu memberi peluang pada siswa untuk mengungkapkam/mengembangkan pengetahuan baru, dan siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas atau dipresentsaikan.

2.1.4.9 Keunggulan dan Kelemahan Model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)*

Dalam proses belajar di kelas tentunya dibutuhkan model yang tepat, akan tetapi tidak jarang model yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai rencana karena model memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk *Cooperative*

Integated Reading and Compostion (CIRC) menurut Slavin dalam Suyitno (2005:6), yaitu:

- 1) *CIRC* amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah;
- 2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang;
- 3) siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok;
- 4) para siswa dapat memahami makna soal saling mengecek pekerjaannya; dan
- 5) membantu siswa yang lemah.
- 6) Pada saat presentasi hanya siswa yang aktif tampil; dan
- 7) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.

Setiap keunggulan dan kelemahan model *Cooperative Integated Reading and Compostion* mempunyai ciri khas yang berbeda dengan model yang lain model *Cooperative Integated Reading and Compostion* lebih memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dan lebih dapat memotivasi pada hasil secara teliti. Akan tetapi, mempunyai kekurangannya karena hanya siswa yang melaksanakan peresentasi saja yang aktifnya.

Menurut Saefullah (2003:221), kelebihan Model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* adalah:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak belakang dari niat dan kebutuhan siswa.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama.
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa.
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.

- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
- 8) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan apresiasi guru dalam belajar.

Setiap keunggulan model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* pasti berbeda dengan keunggulan dari model-model pembelajaran lainnya. Karena model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* mengajarkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu melatih siswa lebih terpadu dalam menumbuhkan motivasi belajar serta memperluas wawasan apresiasi guru dalam proses pembelajarannya.

Suatu model tidak luput dari suatu kekurangan maka dari itu selain kelebihan model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* juga memiliki kekurangan, menurut Slavin (2013:213) kekurangan dari model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* adalah:

- 1) Pada saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil didepan kelas;
- 2) Saat yang tidak tampil berharap pasif dalam mengikuti pelajaran;
- 3) Apabila tidak bisa mengontrol kelas dengan baik maka akan membuat kelas menjadi ramai;
- 4) Tidak semua guru pandai melaksanakan model CIRC.

Selain keunggulan, pasti di setiap model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* memiliki kekurangan. Kekurangan model ini juga terdapat pada siswa yang aktifnya hanyalah siswa yang berpersentasi saja dan tidak semua guru mampu melaksanakan model CIRC karena apabila tidak bisa mengontrol kelas dengan baik maka akan membuat kelas menjadi ramai.

Seperti model pembelajaran yang lain, model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* pun memiliki keunggulan dan kelemahan dalam

penerapannya. Menurut Slavin (209:200) keunggulan dan kelemahan model CIRC adalah sebagai berikut.

a. Keunggulan Model CIRC

- 1) Sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis.
- 2) Mudah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 3) Mampu melatih siswa untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Dapat memotivasi siswa agar mendapatkan hasil diskusi yang memuaskan dalam kelompoknya.
- 5) Mampu membantu siswa yang lemah dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya.
- 6) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan secara bebas

Keunggulan model CIRC dapat memotivasi agar siswa mendapat hasil diskusi yang memuaskan dalam kelompoknya, dan mampu membuat siswa yang lemah dalam meningkatkan keterampilan belajarnya dan memaparkan pengetahuannya serta memberi kesempatan pada siswa untuk menanggapi secara bebas.

Selain keunggulan, pasti di setiap model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* juga memiliki kekurangan, menurut Slavin (209:200) kelemahan model CIRC adalah sebagai berikut.

b. Kelemahan Model CIRC

- 1) Terjadi kecenderungan hanya siswa pintar saja yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan pada saat presentasi.
- 2) Tidak efektif dilaksanakan jika siswa aktif/pasif saja yang bergabung dalam satu kelompok.
- 3) Sangat sulit dilaksanakan jika kondisi kelas tidak kondusif, karena memerlukan waktu yang cukup lama.

Kelemahan model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* ini sendiri lebih cenderung hanya siswa yang pintar saja yang aktif serta

tidak akan efektif dilaksanakan apabila siswa pasif saja yang bergabung dalam satu kelompok dan menumbuhkan suasana yang tidak kondusif apabila guru tidak dapat menerapkan model CIRC ini dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap model yang digunakan dalam pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* terlihat dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran, sementara kelemahan terletak pada presentasinya dan ketelitian siswa.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Sebelum penulis meneliti ada penelitian pada tahun sebelumnya yang terlebih dahulu melakukan penelitian tentang memproduksi. Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Judul yang penulis ajukan, merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ferrye Bangkit Rizki dengan judul penelitian "*Pembelajaran Memproduksi Eksposisi dengan menggunakan teknik Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC) pada siswa kelas X SMAN 18 Bandung tahun pelajaran 2013/2014.*

Setelah hasil penelitian diketahui, peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan penelitian mengenai penggunaan *metode Cooperative Integrated*

Reading and Compostion (CIRC) dalam pembelajaran memproduksi teks eksposisi. Berikut ini adalah pemaparan dari kesimpulan yang peneliti temukan.

1. Nilai pelaksanaan sebesar 3,65, sedangkan penilaian perencanaan pembelajaran 3,78 nilai tersebut termasuk kategori baik sekali. Dengan demikian, penulis mampu melaksanakan pembelajaran penggunaan *model Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)*.
2. Nilai rata-rata pretes yaitu 44, sedangkan postes rata-rata 7,5, diperoleh presentasi dari selisih nilai pretes dan postes adalah 31%.

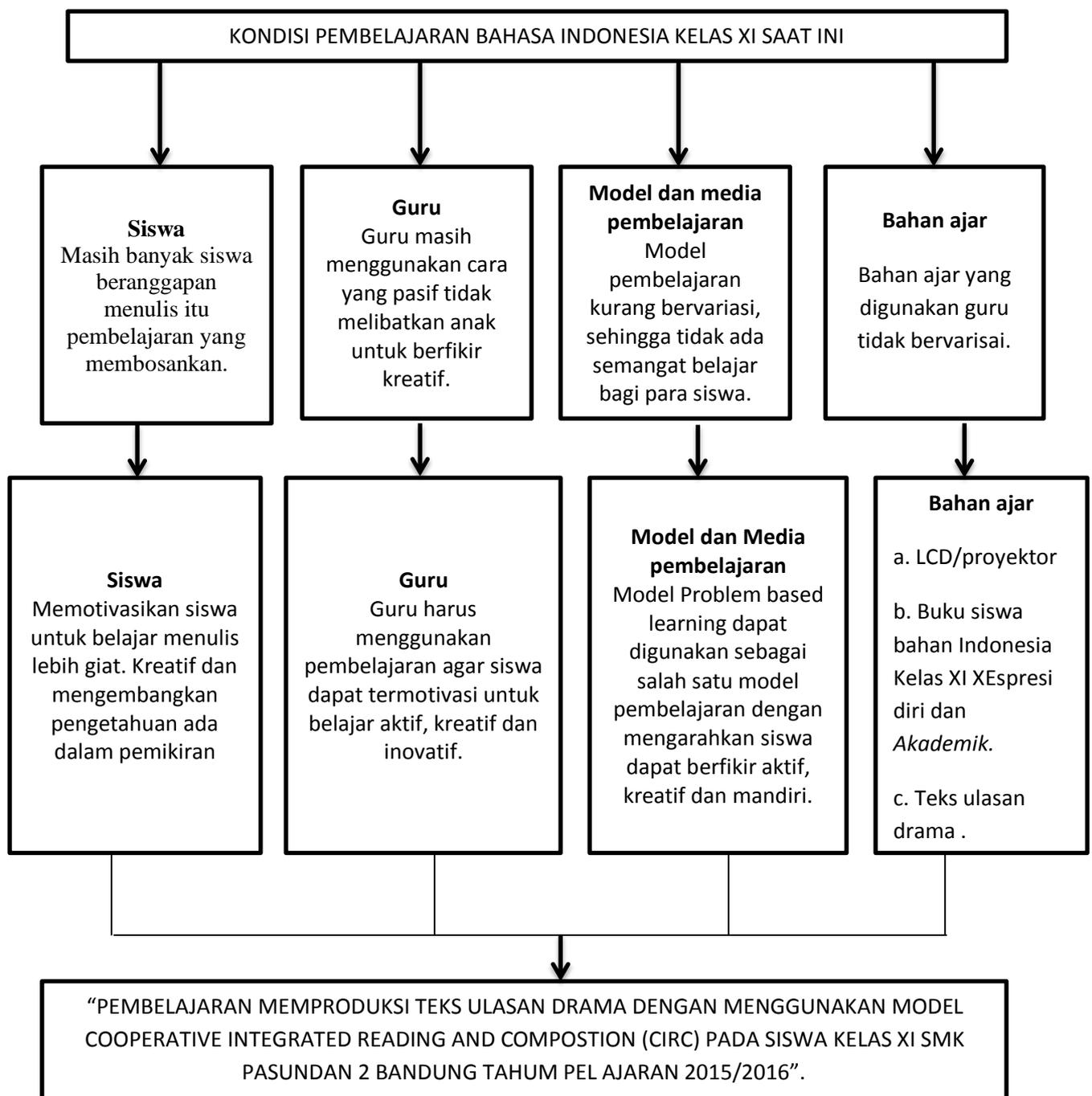
2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Menurut Sugiono (2012:91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai fakta yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana meluluhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa fakta seperti guru masih konvensional dalam mengajar, teknik yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan media yang digunakan kurang kreatif dan menarik bagi siswa.

Menyikapi hal tersebut, penulis menilai perlu digunakan model pembelajaran *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)* untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa. Dengan model *Cooperative Integated Reading and Compostion (CIRC)*, siswa diharuskan mencari

permasalahan dan kemudian permasalahan itu dituangkan dalam bentuk tulisan teks ulasan drama. Dalam penerapan, setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar.

Diagram Kerangka Pemikiran



2.7 Asumsi Dan Hipotesis

Asumsi merupakan landasan merumuskan sebuah hipotesis, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan harus diuji kebenarannya secara empiris. Adapun asumsi dan hipotesis yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut.

2.7.1 Asumsi

Menurut Tim Panduan Penyusunan Proposal Skripsi, Skripsi dan Artikel Jurnal Ilmiah (2014:10), asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Dalam penelitian ini ada beberapa anggapan dasar yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam. Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya : Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Keterampilan Berbahasa (Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis), Kesustraan (Teori dan Sejarah Sastra, Apresiasi Kajian Puisi, dan Apresiasi Kajian Prosa) dan Kebahasaan (Linguistik, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Perencanaan Pengajaran, dan Strategi Belajar Mengajar (SBM). Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: KPB (Kuliah Praktik Bermasyarakat) dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dan telah menempuh 138 SKS

2. Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama menjelaskan pengertian teks ulasan drama, struktur teks ulasan drama, ciri-ciri kebahasaan teks ulasan drama, kaidah penulisan teks ulasan drama, menuliskan bagian orientasi teks ulasan drama dari drama yang dibaca dengan tepat, tafsiran teks ulasan drama dari teks drama yang dibaca dengan tepat, evaluasi teks ulasan drama dari teks drama yang dibaca, dan rangkuman teks ulasan drama dari teks drama yang dibaca dengan tepat pada Kurikulum 2013 untuk kelas XI.
3. Model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* mampu melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, mampu membantu siswa yang lemah dalam meningkatkan keterampilan bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya, dan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis.

2.7.2 Hipotesis

Menurut Arikunto (2013:110), hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* pada siswa kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung.
2. Siswa kelas XI mampu memproduksi teks ulasan drama dengan dengan struktur, ciri-ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan yang tepat..

3. Model *Cooperative Integrated Reading and Compostion (CIRC)* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama pada siswa kelas XI SMK Pasundan 2 Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan landasan untuk merumuskan sebuah hipotesis yang merupakan titik tolak pemikiran atau anggapan dasar yang kebenarannya diterima peneliti, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian yang dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan harus diuji kebenarannya secara empiris.